

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor penting yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, termasuk melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata sebagai kawasan yang memanfaatkan daya tarik alam, budaya, dan tradisi lokal untuk mendukung aktivitas wisata secara berkelanjutan. Dalam perkembangannya, undang-undang ini telah mengalami beberapa perubahan, termasuk melalui UU No. 6 Tahun 2023 yang mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut teori *Community-Based Tourism* oleh Nonmian et al. (2020), desa wisata harus melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi agar mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata, sehingga menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Selain itu. Dengan pendekatan ini, desa wisata menjadi instrumen strategis untuk melestarikan nilai-nilai lokal sekaligus meningkatkan daya saing pariwisata nasional.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagar Alam memiliki visi untuk mengembangkan dan mempromosikan pariwisata di daerahnya melalui konsep Desa Wisata. Mereka berupaya menjadikan desa-desa wisata ini sebagai mitra

yang efisien di sektor pariwisata lokal dengan memanfaatkan kekayaan alam, budaya, dan komunitas setempat. Hal ini sejalan dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata No. 08 Tahun 2017–2025, terutama pada bagian ketiga pasal 11 huruf O yang menekankan pada “Peningkatan kapasitas dan keterampilan sumber daya manusia di pemerintahan, industri pariwisata, dan masyarakat”.

Tingkat kunjungan wisatawan ke Kota Pagar Alam tampak konsisten tanpa adanya penurunan atau peningkatan yang berarti, sehingga diharapkan langkah ini dapat menarik lebih banyak pengunjung dan memajukan industri pariwisata di wilayah tersebut.

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan yang Berkunjung ke Kota Pagar Alam

Wisatawan	Jumlah Kunjungan Wisatawan yang Berkunjung ke Kota Pagar Alam (Kunjungan)		
	2021	2022	2023
Mancanegara	8	28	72
Domestik	314.481	343.207	381.384
Jumlah	314.489	343.235	381.456

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Pagar Alam

Desa Wisata Tebat Lereh, yang berada di Kecamatan Dempo Selatan, Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan, memiliki ciri-ciri geografis yang istimewa dengan letaknya di dasar Bukit Barisan dan dikelilingi oleh hutan hujan tropis

yang alami. Keindahan alamnya menarik banyak wisatawan, dengan lokasi wisata seperti Air Terjun Curup Napal Kuning yang memiliki ketinggian sekitar delapan meter serta jalur akses yang menantang. Selain atraksi alam, desa ini juga menawarkan peluang agrowisata, di mana banyak warganya bekerja sebagai petani, sehingga para pengunjung dapat merasakan pengalaman bertani dan melihat langsung aktivitas pertanian. Daya tarik budaya pun sangat kental di desa ini, dengan adanya rumah tradisional khas Suku Besemah dan makanan tradisional seperti ikan masak Ghuas dan Dudol. Desa Tebat Lereh berhasil terpilih dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022, yang menunjukkan pengakuan akan potensi dan daya tariknya yang luar biasa. Dengan dukungan masyarakat lokal yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, Tebat Lereh tidak hanya menjadi tujuan menarik tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian lokal dan pelestarian budaya, namun ketika kemampuan daya tarik yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal oleh Sumber Daya Manusia (SDM) lokal, maka daya tarik dan potensi tersebut hanya akan menjadi angan-angan belaka.

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) adalah elemen krusial yang meningkatkan mutu dan daya saing industri pariwisata, terutama di desa wisata seperti Tebat Lereh. Desa wisata memiliki kapasitas yang signifikan untuk menarik pengunjung, tetapi keberhasilan pengelolaannya sangat tergantung pada kemampuan masyarakat lokal yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hasibuan (2013) menyatakan bahwa pengembangan SDM merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap individu untuk berkontribusi secara maksimal terhadap organisasi. Dalam konteks ini, Pokdarwis memegang peranan utama dalam mengelola sumber daya wisata sambil mempromosikan tempat tersebut. Peran sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan desa wisata memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan perekonomian daerah. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pelatihan dan pengembangan SDM yang sesuai, dengan menerapkan metode pelatihan yang efektif. Selain itu, perlu juga diperhatikan dampak dari pengembangan kapasitas SDM terhadap kemajuan pariwisata di daerah tersebut.

Kelompok Sadar Wisata, atau yang biasa dikenal sebagai Pokdarwis, berfungsi sebagai organisasi untuk mengembangkan, meningkatkan, dan mempromosikan Desa Wisata. Namun, mereka masih belum sepenuhnya mahir dalam peran tersebut, disebabkan oleh minimnya bimbingan dan pengarahan dari dinas terkait. Selain itu, karena mereka baru saja terbentuk, adaptasi melalui pelatihan yang bersifat membina sangat diperlukan untuk menyempurnakan pemahaman Pokdarwis mengenai manajemen daya tarik di industri pariwisata.

Daya tarik wisata yang melimpah dan beragam memberikan nilai unggul bagi Desa Wisata Tebat Lereh. Namun, jika potensi daya tarik tersebut tidak dioptimalkan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) setempat, maka semua itu hanya akan menjadi harapan semata. Banyak pelaku wisata yang beroperasi secara individu tanpa dasar hukum dan kesatuan, yang menjadi salah satu

alasan terbentuknya Desa Wisata Tebat Lereh. Desa wisata ini dianggap sebagai payung hukum yang memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan wisata dan mengembangkan produk wisata secara terorganisir.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Soeprarto, 2010 yang menjelaskan mengenai dimensi *capacity building*, dimana dimensi tersebut terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu sistem, organisasi dan individu. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat beberapa fenomena teori yang dibawa, yaitu pada tahap *primary research* penelitian menemukan bahwa permasalahan terhadap dimensi *capacity building* yang dimulai dengan dimensi pertama yaitu pada sistem atau suatu *stakeholder* yang langsung membawahi langsung Desa Wisata Tebat Lereh yang masih belum berdampak signifikan terhadap sumber daya manusia melalui pendampingan atau pelatihan sumber daya manusia yang tergabung. Kemudian, dimensi kedua yang akan dibahas adalah organisasi. Peneliti memfokuskan perhatian pada Pokdarwis sebagai lembaga yang mengelola Desa Wisata Tebat Lereh. Ketua Pokdarwis, Yuanda, menyatakan bahwa anggota Pokdarwis di desa wisata ini merupakan para pelaku industri pariwisata yang masih membutuhkan petunjuk dan dukungan. Adapun untuk dimensi individu, dapat dikatakan bahwa para pelaku wisata di desa ini telah memiliki kemampuan, pengetahuan, dan telah beberapa kali mengikuti pelatihan untuk pengembangan kapasitas. Dalam penelitian ini, dimensi pengembangan kapasitas tersebut digunakan oleh peneliti sebagai dasar teori untuk mengumpulkan data di lapangan.

Berdasarkan fakta di lapangan, masih ditemukan sejumlah permasalahan yang menghambat optimalisasi pengembangan Desa Wisata Tebat Lereh. Salah satu kendala utama adalah aksesibilitas jalan menuju beberapa objek wisata, seperti Curug Tapal Kuning, yang masih belum memadai dan sulit dilalui, terutama pada musim hujan. Selain itu, jaringan telekomunikasi di desa ini juga belum merata, sehingga wisatawan dan pelaku wisata sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi maupun mengakses informasi digital saat berada di lokasi. Fasilitas pendukung wisata seperti penginapan, pusat informasi wisata, serta ruang terbuka publik juga masih sangat terbatas. Di sisi lain, kapasitas sumber daya manusia, khususnya anggota Pokdarwis, masih memerlukan peningkatan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman dalam pengelolaan destinasi wisata. Minimnya pelatihan yang berkelanjutan dan kurangnya pendampingan dari pihak terkait menyebabkan pengelolaan potensi wisata yang ada belum berjalan secara optimal. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan perlunya upaya pengembangan kapasitas secara menyeluruh, baik pada aspek sistem, organisasi, maupun individu, guna mendukung kemajuan Desa Wisata Tebat Lereh secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengembangan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Tebat Lereh, Dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta arahan dalam pentingnya Pengembangan Kapasitas untuk meningkatkan kualitas Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Tebat Lereh melalui judul

penelitian yaitu “Pengembangan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Tebat Lereh Kota Pagar Alam”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari penelitian tersebut terkait kelompok sadar wisata Desa Wisata Tebat Lereh yang dimana kurangnya pemahaman mengenai pariwisata. Dimana hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja kelompok sadar wisata di Desa Wisata Tebat Lereh ini dapat mempengaruhi pelayanan kepada wisatawan yang berdampak kurang maksimal karena pemahaman yang dimiliki oleh kelompok sadar wisata tersebut. Berdasarkan hal permasalahan yang ada, penelitian ini ingin melihat keadaan aktual mengenai sumber daya manusia kelompok sadar wisata dilihat dari dimensi *capacity building* antara lain yaitu sistem, organisasi, dan individu/Kelompok?

1. Sistem, berfokus pada kerangka kerja yang mencakup kebijakan, regulasi, dan tata kelola yang mendukung pengembangan kapasitas masyarakat dalam pariwisata.
2. Organisasi, berfokus pada penguatan kelembagaan lokal, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), untuk mengelola kegiatan pariwisata secara efektif.
3. Individu/Kelompok, berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya serta lingkungan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan formal dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Diploma IV Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisataan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.
2. Tujuan operasional penelitian ini yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kelompok sadar wisata, serta memberikan rekomendasi dan pelatihan kepada Pokdarwis di Desa Wisata Tebat Lereh, berdasarkan permasalahan dan kebutuhan yang ditemukan di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian “Pengembangan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Tebat Lereh Kota Pagar Alam” bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan kapasitas dari kelompok sadar wisata melalui pelatihan serta meningkatkan kesadaran melalui masyarakat akan sumber daya yang melimpah dan dengan sumber daya yang melimpah dapat dimanfaatkan dengan baik dan sesuai dengan potensi yang ada Serta penelitian ini juga diharapkan bermanfaat kepada regulator baik tingkat desa, kota, maupun kabupaten terutama pada Dispar, dan juga dapat bermanfaat terhadap kelompok akademisi/peneliti, bisnis, dan sebagainya.